



MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI

PAHLAWAN DAN TIKUS KARYA A. MUSTOFA BISRI

SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

PUTRI RARA SUMANDING

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
rarap868@gmail.com

Informasi

Artikel

Dikirim: 16 Januari 2022

Direvisi: 4 Maret 2022

Diterima: 2 Mei 2022

Kata Kunci: *majas, alternatif, bahan ajar*

Abstract

Penggunaan bahasa yang indah dalam puisi menarik untuk diajarkan kepada peserta didik karena mengandung majas sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik yang dipakai adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, hasil penelitian penggunaan gaya bahasa pada 9 puisi dalam kumpulan puisi tersebut, terdapat sebanyak sepuluh gaya bahasa meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam materi gaya bahasa yang terdapat pada K.D 3.17 kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting dalam karya sastra. Bahasa merupakan perwujudan dari karya sastra untuk memperkuat perasaan pembacanya. Hal ini sejalan dengan Ratna (2009:148) yang mengungkapkan bahwa tanpa bahasa tidak akan tercipta karya sastra. Penggunaan gaya bahasa ini erat kaitannya dengan terciptanya karya sastra. Salah satu karya sastra yang tercipta adalah puisi. Proses penciptaan karya sastra puisi lahir dari kesadaran batin pengarang akan makna dan rasa yang dalam sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan kepada pembaca.

Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, sudah tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra. Pemilihan bahan ajar mengacu pada standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif

terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar, dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Seperti pendapat Lestari (2013:2) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang berisi materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang dicapai. Semua buku dapat dijadikan sebagai bahan ajar, hanya saja yang membedakan bahan ajar dengan buku lainnya yakni cara penyusunannya. Penyusunan bahan ajar ini harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik seperti materi yang belum dikuasai peserta didik dengan baik.

Gaya bahasa merupakan pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2016:113). Gaya bahasa memiliki efek sehingga memberikan nilai estetika pada puisi. Nilai estetika ini yang merupakan bentuk pengungkapan pikiran pengarang agar pesan pengarang dapat tersampaikan. Gaya bahasa tersebut membawa pembacanya ikut masuk ke dalam rasa karya sastra yang diciptakan. Pada penelitian ini, sastra digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA. Diharapkan peserta didik dapat menemukan gaya bahasa yang ada pada kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri.

Pembelajaran puisi yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan gaya bahasa pada karya sastra puisi itu sangatlah penting. Namun, saat ini pembelajaran karya sastra di sekolah biasanya hanya sebatas guru menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan membuat puisi tanpa melihat gaya bahasa secara luas yang padahal sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran sastra utamanya pembelajaran puisi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kumpulan puisi sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan dari seorang penulis atau beberapa penulis (Supriatna, 2008:131). Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi di pembelajaran sastra dengan baik. Sesuai K.D 3.17 pada jenjang SMA kelas X yaitu mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna, rasa, nada, dan amanat. Namun pada penelitian ini hanya gaya bahasa saja yang digunakan sebagai pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi yakni menentukan gaya bahasa dalam puisi. Berkaitan dengan hal tersebut maka kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik, sehingga hal ini cocok untuk diajarkan pada kelas X SMA. Memilih kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri karena buku ini tergolong ke dalam sastra kanon yang monumental artinya karya ini bersifat kekal oleh perkembangan zaman dan telah diakui oleh khalayak umum. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merujuk pada gaya bahasa puisi berfokus pada majas yang terdapat pada kumpulan puisi, sehingga penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Pahlawan dan Tikus* Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Dalam penelitian ini dilakukan pula tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi. Penelitian pertama yaitu skripsi Nurhamidah (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian yang dilakukan Nurhamidah (2019) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan. Persamaan itu terletak pada kajian gaya bahasa dalam kumpulan puisi dan implementasinya sebagai bahan ajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses pengkajian gaya bahasa. Nurhamidah (2019) melakukan proses pengkajian gaya bahasa retorik dan kiasan yang disertai dengan fungsinya.

Penelitian kedua yaitu skripsi Windusari (2014) dengan judul “Gaya Bahasa Kumpulan *Puisi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian Windusari (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Windusari (2014) menggunakan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa perulangan sebagai proses pengkajian gaya bahasa.

Penelitian ketiga yaitu skripsi Pertiwi (2019) dengan judul “Gaya dalam Kumpulan Puisi *Bingkai Melankolia* Karya Hananto Kurniadhi: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian Pertiwi memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan itu terletak pada proses pengkajian gaya bahasa. Pertiwi (2019) pada penelitiannya menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sebagai proses pengkajian gaya bahasanya.

Kemudian artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian yaitu ditulis oleh Wulandari, dkk. (2015) dengan judul “Majas Dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2015) terletak pada proses pengkajian gaya bahasa. Wulandari, dkk. (2015) melakukan penelitian dengan wujud gaya bahasa retorik dan fungsinya.

Selain itu, artikel yang ditulis oleh Laila (2016) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)” juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, Laila (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan dan fungsinya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yakni menganalisis dengan mendeskripsikan data yang diperoleh pada saat proses penelitian. Hasil dari analisis data disajikan dengan deskripsi yang disertai dengan contoh, bukti, dan alasan yang logis untuk mendukung penjelasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Huruf-Huruf Hidup”

Berdasarkan Huruf-huruf hidup (1)

Huruf-huruf mati (2)

Kurangkai-rangkai (3)

Ingin kusematkan (4)

– Tersenyumlah!– (5)

Di rekah bibirmu (6)

Lalu tiuplah pelan-pelan (7)

Biar bertebaran (8)

Kalimat-kalimat keramat (9)

Bagai manik-manik sorga (10)

Di telaga (11)

Hatiku. (12)

(Bisri, 2019:11)

Dalam puisi “Huruf-Huruf Hidup” terdapat empat gaya bahasa. keempat gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi pada baris (1)–(4) , gaya bahasa repetisi pada baris (1) dan (2), gaya bahasa persamaan atau simile pada baris (5) dan (6), dan gaya bahasa metafora pada baris (10)–(12).

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Matahari Merah Padam”

Matahari merah padam (1)

Ingin sekali bersembunyi (2)

Dalam cadar mega senja. Sia-sia. (3)

Sudah terlanjur siangya. (4)

Ternoda. (5)

Seperti bulan yang bermalam-malam (6)

Tak hadir dalam pesta bintang (7)

Berkemul kabut katanya meriang. (8)

Padahal malu. (9)

Pada malam yang malang (10)

Diperkosa sana-sini. Lalu. (11)

Hujan pun menangis sendiri. (12)

Hari ini. (13)

Bisri (2019:13)

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Matahari Merah Padam” terdapat dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi baris (1)–(3), (8), (9)–(13) dan gaya bahasa persamaan atau simile baris (6)–(7).

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Bumi Bingung”

Bumi bingung mencari-cari (1)

Matahari di siang hari (2)

Burung-burung (1)

Dikerahkan mengintip mendung (2)

Gunung-gunung (3)

Diperintahkan mengirim sungai (4)

Melacak jejak sampai (5)

Ke laut dan telaga. (6)

Burung-burung (1)

Melihat matahari (2)

Tapi angin dan mendung (3)

Mengancamnya (4)

Jika bicara. (5)

Sungai laut, dan telaga bahkan (1)
Konon sempat memandikan (2)
Mentari dan awan-awan (3)
Sayang gunung-gunung (4)
Sudah terlebih dahulu (5)
Sejak awal membuat mereka bisu (6)

(Diam-diam (1)
Langit mencemaskan (2)
Keadaan bumi) (3)

Bisri (2019:21)

Pada puisi “Bumi Bingung” hanya terdapat satu gaya bahasa saja yaitu gaya bahasa personifikasi. Terdapat tujuh gaya bahasa personifikasi dalam puisi tersebut.

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Kaukah Sepi Itu?”

sungai tak pernah berkata kepada laut (1)
aku rindu padamu (2)
laut tak pernah berkata kepada sungai (3)
aku tak rindu padamu (4)
tapi sungai dan laut terus saling memburu (5)

laut tak pernah berkata kepada langit (1)
aku mencintaimu (2)
langit tak pernah berkata kepada laut (3)
aku benci padamu (4)
tapi laut dan langit terus saling memadu (5)

langit tak pernah berkata kepada mega (1)
aku ingin berbicara denganmu (2)
mega tak pernah berkata kepada langit (3)
aku ingin mendiamkanmu (4)
tapi langit dan mega terus saling mengadu (5)

mega tak pernah berkata kepada angin (1)
aku ingin belaianmu (2)
angin tak pernah berkata kepada mega (3)
aku ingin menamparmu (4)
tapi mega dan angin terus saling bercumbu (5)

angin tak pernah berkata kepadaku (1)
ada berita untukmu (2)
aku tak pernah berkata kepada angin (3)
tapi angin dan aku sudah saling tahu (5)

aku tak pernah berkata kepada sepi (1)
jangan menggangguku (2)
sepi tak pernah berkata kepadaku (3)
aku ingin menunggumu (4)
tapi aku dan sepi terus saling terpaku (5)

kaukah sepi itu? (1)

Bisri (2019: 23–24)

Pada puisi yang berjudul “Kaukah Sepi Itu?” ditemukan tiga gaya bahasa. ketiga gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa asonansi baris (1)–(5) bait pertama sampai keenam, gaya bahasa personifikasi baris (1)–(5) bait pertama sampai keenam, dan gaya bahasa erotesis pada bait terakhir.

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Lembar-lembar Kalender Tua”

Lembar-lembar kalender tua (1)

Yang sekalipun dengan hati-hati (2)

Kurobek (3)

Tercampak juga (4)

Menyampah (5)

Menyumpal tong usia (6)

Kalaupun menyisakan (7)

Ruang (8)

Barangkali tinggal serongga (9)

Duri (10)

Penyesalan belaka. (11)

1993

Bisri (2019:25)

Dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Lembar-lembar Kalender Tua” terdapat tiga gaya bahasa. ketiga gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa aliterasi pada baris (1), gaya bahasa histeron proteron pada baris (2)–(4), dan gaya bahasa kiasmus (5) dan (6).

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Akhirnya Ahadku pun Terkapar Lagi”

akhirnya ahadku pun terkapar lagi (1)

sia-sia seperti sebelumnya (2)

sabtuku (3)

jumatku (4)

kamisku (5)

rabuku (6)

selasaku (7)

seninku (8)

terkapar lagi sia-sia (9)

datang mingguku (1)

pergi mingguku (2)

minggu-minggu mengganggu (3)

minggu-minggu ragu-ragu (4)

minggu-minggu menunggu (5)

menunggu ragu-ragu (6)

akibat kekeliruan (7)

mempelajari kekeliruan (8)

menunggu ragu-ragu (9)

hasil kebenaran (10)

untuk lakukan kebenaran (11)

menunggu ragu-ragu (12)

dampak kemungkaran (13)

untuk tolak kemungkaran (14)

padahal hari-hari (15)
bulan dan matahari (16)
begitu pasti (17)

bagai kalender meja kusobeki diriku sendiri (1)
hari demi hari (2)
dibaliknya kutulisi (3)
catatan-catatan yang kemudian (4)
tak jelas terbaca (5)
ada catatan-catatan (6)
kenangan (7)
utang-utang (8)
alamat-alamat (9)
harapan-harapan (10)
rencana-rencana (11)
umpatan-umpatan (12)
niat-niat (13)
tau-tau (14)
kalender baru (15)
kembali datang kepadaku (16)
tersenyum kaku (17)
mengejekku (18)
! (19)

1 Muharram 1414 (20)

Bisri (2019: 46–47)

Dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Akhirnya Ahadku pun Terkapar Lagi” terdapat dua gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi pada baris (1) dan (2) bait pertama dan gaya bahasa metafora pada baris (1) bait ketiga.

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Di Negeri Amplop”

Di negeri amplop (1)
Aladin menyembunyikan (2)
Lampu wasiatnya. Malu. (3)
Samson tersipu-sipu (4)
Rambut keramatnya (5)
Ditutupi topi. Rapi-rapi. (6)
David Coperfield dan Houdini (7)
Bersembunyi. Rendah diri. (8)

(Entah andaikata Nabi Musa (9)
Bersedia datang membawa tongkatnya) (10)

Amplop-amplop di negeri amplop (1)
Mengatur dengan teratur (2)
Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur (3)
Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur (4)
Memutuskan putusan yang tak putus (5)
Membatalkan putusan yang sudah putus (6)
Amplop-amplop menguasai penguasa (7)

Dan mengendalikan orang-orang biasa (8)
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan (9)
Mencairkan dan membekukan (10)
Menganjal dan melicinkan (11)
Orang bicara bisa bisu (12)
Orang mendengar bisa tuli (13)
Orang alim bisa nafsu (14)
Orang sakit bisa mati (15)

Di negeri amplop (1)
Amplop-amplop mengamplopi (2)
apa saja dan siapa saja (3)

Bisri (2019:57–58)

Disimpulkan bahwa dalam puisi “Di Negeri Amplop” terdapat satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora pada baris (1), (2), (3), (5) dan (6) bait pertama dan baris (1) bait ketiga.

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Iblis Sedang Kalap Bosnia”

Iblis sedang kalap di Bosnia (1)
Ingin menjadikannya neraka (2)
Tempat tinggalnya (3)
Mengusir penghuninya (4)
Ke sorga (5)
Tempat tinggal mereka. (6)

Sementara kita (1)
Bam mengenal saudara-saudara kita (2)
Di sana, sayang (3)
Ketika sungai darah dan airmata (4)
Mereka (5)
Mengalir gemuruh (6)
Kembali menuju mata airnya (7)
Sambil mengejek kebiadaban (8)
Yang sia-sia (9)
Dan ketidakberdayaan semesta. (10)

Bisri (2019:86)

Dapat disimpulkan bahwa pada puisi “Iblis Sedang Kalap Bosnia” terdapat dua gaya bahasa. kedua gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa personifikasi pada baris (1) bait pertama dan gaya bahasa metafora pada baris (4) bait kedua.

Analisis Gaya Bahasa Puisi “Waktu Tiba-tiba Brenti Berdenyut”

Waktu tiba-tiba brenti berdenyut. (1)
Angin brenti bertiup. (2)
Langit menggigil pucat. (3)
Mentari terbakar. Duma terkapar. (4)

Tangis pecah. (1)
Berita duka bagai wabah (2)
Mengenyak nurani yang terperangah (3)
Kalah. (3)

Saudara, (1)
Ini bukan sekedar masalah kami dan mereka (2)
Ini adalah masalah kita. Masalah manusia. (3)
Di depan mata kita (4)
Ribuan ibu bibi kakak adik dan anak kita diperkosa (5)
Puluhan ribu termasuk belasan ribu anak dan bayi kita (6)
Dibantai dan disiksa (7)
Dengan geram kekejian menggerus kota dan desa. (8)
Di Bosnia (9)
Kemanusiaan meronta-ronta (10)
Dalam sekapan kebiadaban (11)
Yang ingin melumat peradaban. (12)

Saudara-saudaraku di Bosnia (1)
O, saudara-saudaraku (2)
O, airmatadarahku (3)
Aku tak memiliki apa-apa, sayang (4)
Tapi, biarlah tenggorokanku yang loba (5)
Jadi lop senjata (6)
Meski cuma bisa menembakan serentetan kata-kata (7)
Dan menghubungkan doa semata (8)
Karena di hadapan masalah manusia (9)
Diam bagi kita adalah dosa. (10)

Bisri (2019:87–88)

Dalam puisi “Waktu Tiba-tiba Brenti Berdenyut” terdapat tiga gaya bahasa. Ketiga gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa metafora pada baris (1) bait pertama; gaya bahasa personifikasi pada baris (2) dan (3) bait pertama, baris (1)–(2) bait kedua; dan gaya bahasa hiperbola pada baris (3) bait ketiga.

Bahan Ajar Gaya Bahasa

Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Pradopo (2009:264) gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan efek-efek tertentu dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2016:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran secara khas yang digunakan pengarang untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis guna menambah efek keindahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dengan menggunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek yang indah. Efek keindahan atau estetika ini merupakan wujud dari pengimajian atau pencitraan dalam puisi. Seperti pendapat (Waluyo, 2003:110) bahwa pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang digunakan untuk memperjelas apa yang dinyatakan oleh penyair sehingga seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa.

Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Puisi

Jenis-jenis gaya bahasa dibedah berdasarkan dua kelompok yaitu:

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat merupakan *tempat dimana sebuah unsur kalimat dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bagian terpentingnya di akhir atau *periodik* dan ada pula yang penekanannya di awal kalimat atau *kendur*. Gaya

bahasa berdasarkan anantara lain a) klimaks, b) antiklimaks, c) paralelisme, d) antitesis, e) repetisi (Keraf, 2016:124–129).

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf (2016:129) juga mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut uraian dari keduanya:

Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik adalah penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik antara lain a) aliterasi, b) asonansi, c) anastrof, d) apofisis atau preterisio, e) apostrof, f) asindeton, g) polisindeton, h) kiasmus, i) elipsis, j) eufemismus, k) litotes, l) histeron proteron, m) pleonasme dan tautologi, n) perifrasis, o) prolepsis atau antisipasi, p) erotesis atau pernyataan retorik, q) silepsis dan zeugma, r) koreksio atau epanortosis, s) hiperbol, t) paradoks, u) oksimoron (Keraf, 2016:130).

Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan memiliki dua perbandingan yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan antara lain a) persamaan atau simile, b) metafora, c) personifikasi atau prosopopoeia, d) sinekdoke, e) metonimia, f) ironi, g) sarkasme, h) antifrasis (Keraf, 2016:130).

c. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi

Gaya bahasa seorang penyair dalam puisi menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut telah dipilih dengan sebaik-baiknya oleh penyair dan kemudian diapresiasi ke dalam puisi sesuai dengan keinginan penyair. Setiap penyair selalu menyesuaikan dengan pikiran agar dapat berimajinasi untuk menghasilkan puisi yang indah. Contoh gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Pahlawan dan Tikus* Karya A. Mustofa Bisri sebagai berikut:

Bumi Bingung

Bumi bingung mencari-cari
Matahari di siang hari

Burung-burung
Dikerahkan mengintip mendung
Gunung-gunung
Diperintahkan mengirim sungai
Melacak jejak sampai
Ke laut dan telaga.

Burung-burung
Melihat matahari
Tapi angin dan mendung
Mengancamnya
Jika bicara.

Sungai laut, dan telaga bahkan
Konon sempat memandikan
Mentari dan awan-awan
Sayang gunung-gunung
Sudah terlebih dahulu
Sejak awal membuat mereka bisu

(Diam-diam
Langit mencemaskan
Keadaan bumi)

Bisri (2019:21)

Pada puisi tersebut terdapat empat gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Adapun empat gaya bahasa ini diuraikan pada tabel di bawah ini:

Gaya Bahasa	Kutipan	Keterangan
Personifikasi	<i>/Bumi bingung mencari-cari, matahari di siang hari/</i>	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana siang hari yang mendung, tidak nampak matahari siang yang biasanya menyinari
Personifikasi	<i>/Burung-burung dikerahkan untuk mengintip mendung/</i>	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan burung-burung yang ada pada sarangnya yang menunggu kondisi langit yang mendung menjadi terang agar burung-burung dapat terbang lagi.
Personifikasi	<i>/Gunung-gunung diperintahkan untuk mengirim sungai/</i>	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan gunung-gunung yang mengirim air atau mengalir air ke sungai.
Personifikasi	<i>/Burung-burung melihat matahari, tapi angin dan mendung mengancamnya/</i>	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suatu langit yang mendung dengan matahari yang hampir tertutup oleh awan mendung dengan angin yang dingin seperti hendak hujan.
Personifikasi	<i>/Sungai laut, dan telaga bahkan konon sempat memandikan mentari dan awan-awan/</i>	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan langit yang basah. Langit yang basah adalah kondisi langit ketika hujan turun. Namun itu hanya katanya, belum tahu kebenarannya.

Personifikasi	/Sayang gunung-gunung sudah terlebih dahulu sejak awal membuat mereka bisu/	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan sungai, laut, dan telaga yang hampir kering atau bahkan kering yang tidak dialiri air oleh gunung. Baris tersebut erat kaitannya dengan baris sebelumnya.
Personifikasi	/Diam-diam langit mencemaskan keadaan bumi/	Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan bumi yang telah dilanda kerusakan atau ketidak seimbangannya ekosistem yang ada di bumi sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam 9 puisi yang diteliti pada kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dapat diambil simpulan bahwa ditemukan sebanyak sepuluh gaya bahasa. Pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdapat sebanyak satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa repetisi. Sedangkan pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan gaya bahasa retorik sebanyak lima gaya bahasa dan gaya bahasa kiasan ditemukan empat gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan atau sering muncul yang digunakan dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri adalah gaya bahasa personifikasi. Dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri, secara keseluruhan terdiri dari sepuluh gaya bahasa yang digunakan yaitu repetisi, aliterasi, asonansi, erotesis, histeron proteron, kiasmus, personifikasi, persamaan, metafora, dan hiperbola.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA pada materi gaya bahasa kurikulum 2013 dalam KD 3.17. “Mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna, rasa, nada, dan amanat”. Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* karya A. Mustofa Bisri dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, A. Mustofa. 2019. *Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Laila, Aruna. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*). diakses pada tanggal 15 September 2020 pukul 23.30 WIB.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhamidah, Siti. 2019. "Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)". *skripsi*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 20.35 WIB.
- Pertiwi, Nimas Ristiana Anjar. 2019. "Gaya dalam Kumpulan Puisi Bingkai Melankolia Karya Hananto Kurniadhi: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *skripsi*. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 19.38 WIB.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2018. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Windusari, Tri. 2014. "Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama". *skripsi*. Diakses pada tanggal 22 Agustus pukul 20.35 WIB.
- Wulandari, Ratih Amalia dkk.. 2015. "Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Diakses pada tanggal 15 September 23.30 WIB.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.